



UPAYA PENCEGAHAN BULLYING PADA ANAK USIA DINI DI LEMBAGA PAUD

Hesti Ayu Mahayanti¹, Andri Wahyu Puspo Sejati², Nana Yuliyantini³, Pangastuti
Rahayu⁴, Dwi Purnomo Wati⁵, Tri Asmawulan⁶

Universitas Muhammadiyah Surakarta^{1,2,3,6}
Paud Islam Makarima⁴
TK Aisyiyah Sumber 1⁵

*Email Korespondensi: ta652@ums.ac.id

ABSTRAK

Bullying merupakan masalah yang serius bagi anak-anak, karena *bullying* dapat memberikan efek negatif bagi anak yang menjadi korban *bullying* seperti rendahnya harga diri, kecemasan yang berlebihan dan depresi. Pada usia dini menjadi salah satu periode yang mendasar dalam mencegah terjadinya *bullying*. Tujuan dari penelitian ini adalah berusaha mendeskripsikan secara terperinci atau mendalam tentang Upaya Pencegahan *Bullying* Pada lembaga PAUD. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan studi kasus di PAUD BA Aisyah Wonorejo, Sukoharjo. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi, serta wawancara. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan model analisis Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. Hasil penelitian ini adalah ditemuinya antara hubungan anak yang mempunyai hubungan yang tidak baik dengan teman sebayanya, hubungan yang tidak baik dengan guru-gurunya, dan mempunyai kemampuan akademik kurang, lebih memungkinkan untuk melakukan perilaku *bullying* dan sering terlibat dalam tindak kriminal di sekolah. Upaya-upaya yang dilakukan dalam pencegahan *bullying* di Lembaga BA Aisyiyah Wonorejo antara lain bermain peran, parenting antara guru dan wali murid, membangun komunikasi yang efektif dengan *story telling* dan mengajak anak bernyanyi lagu-lagu anti *bullying*

Kata Kunci: *Bullying*, Anak Usia Dini, Lembaga PAUD

ABSTRACT

Bullying is a serious problem for children, because *bullying* can have negative effects on children who are victims of *bullying*, such as low self-esteem, excessive anxiety and depression. Early childhood is one of the fundamental periods in preventing *bullying*. The aim of this research is to try to describe in detail or in depth the efforts to prevent *bullying* in PAUD institutions. This research uses descriptive qualitative methods with a case study at PAUD BA Aisyah Wonorejo, Sukoharjo. Data collection techniques use interview techniques, observation

and documentation, and interviews. The data analysis technique used in this research uses the Miles and Huberman analysis model, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Data validity techniques in qualitative research include testing, credibility, transferability, dependability, and confirmability. The results of this research were that children who had poor relationships with their peers, had poor relationships with their teachers, and had poor academic abilities were more likely to engage in bullying behavior and were often involved in criminal acts at school. Efforts made to prevent bullying at the BA Aisyiyah Wonorejo Institute include role-playing, parenting between teachers and parents, building effective communication with storytelling and inviting children to sing anti-bullying songs.

Keywords: *Bullying, Early Childhood, Early Childhood Education Institutions*

PENDAHULUAN

Salah satu perkembangan anak adalah aspek perkembangan sosial, karena fakta bahwa anak-anak bermain dan tidak lepas dari lingkungan sosial mereka. Anak diajarkan untuk berinteraksi dan bermain dengan teman sebayanya saat meningkatkan perkembangan sosialnya. Jean Piaget mengemukakan bahwa anak-anak belajar tentang sosial melalui interaksi mereka dengan lingkungan fisik dan sosial mereka. Perkembangan sosial seorang anak dapat ditingkatkan melalui berbagai kehidupan sosial yang mereka alami. Hal ini dapat meningkatkan kekuatan mental seorang anak saat menghadapi masalah. Anak-anak sering bermain dengan orang yang lebih muda dari mereka dan tidak diawasi sepenuhnya oleh orangtua, yang menyebabkan mereka bermain dengan kekerasan saat berinteraksi dengan orang lain.

Kekerasan yang secara fisik yaitu kekerasan tubuh misalnya memukul, menendang, dan lain sebagainya. Kekerasan non fisik seperti mengejek kepada teman sebayanya. Seringkali pula banyak kasus anak usia dini yang mengalami bermacam bentuk bullying baik dari perseorangan maupun sekelompok anak. Korban *bullying* secara psikologis menunjukkan sebagai anak yang introvert, status rendah, dan mempunyai kecakapan sosial yang kurang (Rigby, 2003) Istilah *bullying* pada Bahasa Indonesia, bisa menggunakan “Menyakat” (asal dari kata sakat) dan penyakit yaitu pelakunya (*bully*) (Sitti Rahmaniar dan Abubakar, 2018)

Perbuatan *bullying* pada anak, khususnya pada anak usia dini, di mana pelakunya juga adalah anak usia dini dapat saja merupakan teman sebaya anak, maupun anak lain yang bukan temannya. *Bullying* merupakan suatu tindakan mengganggu. *Bullying* sering kali terlihat sebagai perilaku memaksa atau menyakiti fisik maupun intelektual (psikis) bagi seorang atau kelompok yang dianggap lebih enervated oleh seorang yang merasa dirinya sangat kuat (Priyatna, 2013). Bukan hanya satu atau dua anak yang sering kali melakukan tindakan *bullying* tersebut.

Di PAUD BA Aisyiyah Wonorejo, terjadi kasus anak berjenis kelamin laki-laki yang membully teman lawan jenisnya sampai melakukan hal-hal yang menuju pada fisik anak perempuan tersebut. Menyebabkan anak perempuan tersebut terganggu psikis dan mentalnya. Selain itu perilaku *bullying* yang lain terjadinya pengucilan anak yang sedang bermain bersama dengan mengejek, selain itu juga ada anak laki-laki yang suka menendang, mencubit ataupun menggigit, sehingga korban menjadi takut terhadap anak tersebut.

Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002, “setiap orang berhak dan berkewajiban untuk melindungi pertumbuhan dan perkembangan anak-anak dari kekerasan dan diskriminasi dalam segala kegiatan agar anak-anak dapat tumbuh, hidup, dan berkembang dengan optimal.” Guru harus memastikan hal ini tidak terjadi lagi. Dengan demikian, setiap anak Indonesia memiliki hak untuk dilindungi dari tindak kekerasan, termasuk untuk

melindungi pertumbuhan dan perkembangan mereka sendiri, sehingga mereka tidak melakukan tindakan yang merugikan orang lain atau diri mereka sendiri.

Anak wajib dilindungi dari Tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau temannya di dalam sekolah yang bersangkutan, atau lembaga pendidikan lainnya. anti-*bullying* pada anak di sekolah dapat dijalankan dengan cara menggalakkan pencegahan. Menanamkan materi *bullying* ke dalam pembelajaran bagi peningkatan diri anak (Gultom, 2012). Untuk mencegah kembalinya anak-anak ke tindakan sosial yang tidak menyenangkan, guru di sekolah melakukan upaya untuk memastikan bahwa mereka terlindungi dari *bullying*. Tidak mudah untuk mengatasi masalah sosial pada anak hanya dengan sekolah, perlu ada tindakan nyata dari guru dan pihak sekolah.

Peran guru sangat penting untuk mengidentifikasi, menemukan, dan mengatasi tindak *bullying* jika terjadi di sekolah usia dini. (Nugroho, 2009) melakukan penelitian tentang pelecehan sekolah dan menemukan bahwa guru hanya memanggil pelaku dan memberi nasehat kepada mereka. Ketika guru menyadari perilaku *bullying*, mereka seharusnya dapat mencegah perilaku tersebut dan membangun karakter yang baik agar anak dapat berkembang dengan baik di tingkat berikutnya.

Guru sebagai pendamping dan pembimbing anak ketika berada di sekolah membutuhkan pengetahuan tentang psikologi anak, terutama anak usia dini. Pengetahuan tentang psikologi tersebut akan sangat berguna untuk menangani peristiwa *bullying* yang sedang dialami oleh siswanya. Rata-rata guru PAUD BA Aisyah Wonorejo, Sukoharjo bukanlah merupakan lulusan dari Pendidikan Guru TK atau PAUD (Rejeki, 2016). Dari hasil wawancara, didapatkan data bahwa banyak dari guru PAUD yang berasal dari berbagai *background* pendidikan, yaitu pendidikan matematika, Seni, Bahasa, dan lain-lain. Walaupun berasal dari berbagai latar belakang pendidikan, guru harus mampu memahami setiap permasalahan yang dialami oleh siswanya, salah satunya adalah peristiwa *bullying* yang terjadi di siswa. Guru menjadi orang yang pertama kali yang seharusnya menangani kasus *bullying*.

Fakta bahwa guru adalah yang paling sering berinteraksi dengan siswanya daripada karyawan sekolah lainnya di sekolah. Sangat penting bagi guru di sekolah untuk memberi tahu orang tentang *bullying* dan menetapkan kebijakan yang tegas dan konsisten terhadap perilaku ini. Selain itu, guru sangat penting untuk dapat mendukung baik pelaku maupun korban pelecehan (Siswati, 2008). Oleh karena itu, guru harus memahami perilaku *bullying* sebelum menanganinya. Mereka juga harus tahu bagaimana pelaku dan korban *bullying* terlihat, dan bagaimana mengajar siswa untuk menghadapi *bullying* (Rock, 2004)

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Menurut (Creswell, 2010) penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk menggali dan mempelajari makna yang berawal dari masalah sosial. Penelitian kualitatif dipakai jika masalah belum jelas, mengetahui makna yang tersembunyi, memahami interaksi sosial, mengembangkannya teori, memastikan kebenaran data, dan meneliti sejarah perkembangan. Penelitian ini menggunakan deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan Upaya Pencegahan *Bullying* Pada Usia Dini Di Lembaga Paud.

Subjek penelitian ini adalah guru di PAUD BA Aisyiyah Wonorejo, Sukoharjo. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi, dengan informan wawancara guru di PAUD BA Aisyiyah Wonorejo. Kemudian Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan model analisis Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil dari wawancara yang kami lakukan, guru di PAUD BA Aisyiyah Wonorejo mengatakan bahwa tanda-tanda *bullying* sudah tampak di anak usia dini (Nanda Pratiwi, 2022). Tanda-tanda munculnya *bullying* tersebut biasanya dalam bentuk *verbal* dan *non verbal*. *Bullying* yang sering muncul dalam bentuk verbal misalnya memanggil seseorang anak dengan nama julukan, berteriak pada anak yang lebih muda umurnya, melaporkan perilaku temannya kepada gurunya dengan tujuan agar gurunya menegur temannya tersebut, dan lain-lain. *Bullying* yang sering muncul dalam bentuk *non verbal* misalnya menendang, memukul, mendorong temannya yang badannya lebih kecil, dan lain-lain.

Hasil wawancara terhadap ibu kepa sekolah ibu Eny Dwi Hastuti yang menyatakan bahwa ada kejadian atau peristiwa dimana anak suka menendang temannya. Untuk langkah pencegahannya di Lembaga BA Aisyiyah Wonorejo melakukan berbagai upaya yang diantaranya pertama, kegiatan bermain peran dalam pembelajaran di kelas dengan memberikan contoh keteladanan yang baik. Kedua, kegiatan parenting antara guru dan wali murid dengan mendatangkan ahli atau psikolog. Orang tua dan para guru dapat mendiskusikan permasalahan yang sering dialami oleh orang tua untuk menstimulasi anak dengan lebih baik, termasuk permasalahan *bullying* yang dialami anak. Dengan parenting guru dapat mengkomunikasikan bahaya *bullying* kepada orang tua.

Ketiga, membangun komunikasi yang efektif dengan *story telling* dengan menggunakan media berupa buku dan boneka tangan dengan *story telling* yaitu melalui media berupa buku dan boneka tangan sebagai alat media komunikasi untuk menyampaikan informasi dan pesan, dengan cara menampilkan karakter-karakter dalam sebuah cerita. Dalam cerita tersebut dapat disampaikan pesan tentang tauladan- tauladan yang baik, serta penyampaian tentang aqidah akhlak untuk pencegahan *bullying*.

Keempat, guru mengajak peserta didik untuk bernyanyi lagu-lagu anti *bullying*. pada lagu yang digunakan anak akan belajar tentang suatu hal yang terkandung dalam sebuah lagu, mereka mencoba mendengarkan, menghafal, meresapi, dan memahami makna yang terkandung dalam lagu tersebut. Lagu merupakan salah satu sarana edukasi yang menyenangkan bagi anak yang dapat memberikan nilai karakter yang mudah dipahami oleh anak.



Gambar 1. Kegiatan Parenting

Peristiwa *Bullying* bukan hanya terjadi dikarenakan adanya interaksi yang sederhana antara pelaku *bullying* dan korban saja, namun bisa saja terjadi pada kelompok teman yang mempunyai usia yang sama, keluarga, dan sekolahnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keadaan lingkungan sosial di sekolah yang negatif merupakan salah satu faktor terjadinya *bullying*. Keadaan sekolah yang negatif tersebut mampu menimbulkan perilaku *bullying* di lingkungan sekolah. Hal tersebut dikarenakan, sekolah hanya menekankan pada hasil akademiknya saja. (Andini Dwi Arumsari dan Dedi Setyawan,, 2018). Sekolah kurang

memperhatikan pada nilai-nilai diluar akademiknya. Akhirnya, membuat siswa dapat dengan mudah melampiaskan emosinya pada teman-temannya atau benda-benda di sekitarnya. Anak-anak kurang mempunyai kemampuan untuk menyelesaikan masalahnya yang sedang mereka alami. Ejekan yang ringan dari temannya mampu berubah menjadi pertengkaran yang berakibat pada munculnya perilaku agresif pada anak (Dennis S W Wong & Ma, 2011).

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui upaya pencegahan *bullying* pada anak usia dini. Adapun hasil penelitian tersebut adalah ditemuinya antara hubungan anak yang mempunyai hubungan yang tidak baik dengan teman sebayanya, hubungan yang tidak baik dengan gurugurunya, dan mempunyai kemampuan akademik kurang, lebih memungkinkan untuk melakukan perilaku *bullying* dan sering terlibat dalam tindak kriminal di sekolah. Anak-anak tersebut juga berpotensi besar untuk melakukan kenakalan remaja di masa depan (Smith, 2005). Kurang adanya aturan dan pengawasan pada aktivitas anak merupakan salah satu faktor yang membuat anak terlibat dalam *bullying* dan tindak kriminal di sekolah (Dennis S W Wong & Ma, 2011).

Bullying adalah perilaku sosial yang berbahaya karena dapat memberikan dampak *traumatic* yang dapat mempengaruhi perilaku anak-anak pada tahap perkembangan selanjutnya (Arumsari, 2017). Anak yang di usia dininya terindikasi dan terlibat dengan peristiwa *bullying* berpotensi untuk menjadi pelaku kenakalan remaja, tindakan kekerasan, serta terjebak dalam tindakan kriminal. Perilaku *bullying* harus segera ditangani sedini mungkin, dengan cara yang tepat. Penanganan yang tepat tersebut dapat diberikan kepada pelaku, korban, maupun teman-teman yang lain yang menyaksikan perilaku *bullying* tersebut. Penanganan yang dilakukan di sekolah sebaiknya dilakukan oleh para guru. Sebelum perilaku *bullying* terjadi, guru perlu untuk mengetahui perihal *bullying* di sekolah sehingga guru mampu mencegah terjadinya *bullying*. Pencegahan *bullying* di sekolah tersebut dimulai sejak anak-anak berada di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Anak-anak yang menjadi korban *bullying* biasanya merasa malu, takut, dan tidak nyaman (Rejeki, 2016). Korban *bullying* harus diberikan pemahaman mengenai peristiwa *bullying*. Selain itu, dia harus dibekali dengan rasa percaya diri yang tinggi pada dirinya sendiri. Untuk meningkatkan rasa percaya dirinya tersebut guru dapat memusatkan perhatian pada hal yang menjadi kelebihan dan potensi yang dia miliki. Perilaku yang dilakukan siswa PAUD BA Aisyiah Wonorejo tersebut merupakan tanda-tanda terjadinya *bullying* pada anak usia dini. Tanda-tanda peristiwa *bullying* tersebut jika tidak disadari dan diketahui oleh guru akan membuat dampak negative pada korban dan pelaku *bullying* di masa yang akan datang.

Upaya-upaya yang dilakukan untuk mencegah perundungan di Lembaga PAUD BA Aisyiyah Wonorejo saat dilakukan observasi di antaranya adalah;

Pertama, kegiatan bermain peran dalam pembelajaran di kelas dengan memberikan contoh keteladanan yang baik. Dengan bermain peran anak dapat dilatih untuk berpikir kritis dan menganalisa dampak yang terjadi jika menjadi pelaku perundungan. Fajriani dan Kurnia (2020), metode bermain peran dapat menumbuhkan kerja sama yang baik antar anak, menumbuhkan rasa menghargai antar anak, dan membina bahasa lisan anak dalam berkomunikasi dengan baik. Hal ini dapat mencegah adanya perilaku *bullying* karena anak diajarkan untuk berkomunikasi dengan baik, bertutur lisan dengan baik, serta saling menghargai.

Kedua, kegiatan parenting antara guru dan wali murid dengan mendatangkan ahli atau psikolog. Sekolah menjalin komunikasi yang terbuka dengan wali murid tentang tumbuh kembang anak. Tri Asmawulan (2022), hal utama dalam pendidikan anak adalah orang tua dan keberhasilan suatu lembaga PAUD adalah kerja sama yang baik dengan orang tua wali murid.

Para guru di bawah kebijaksanaan lembaga berusaha yang terbaik untuk menyediakan layanan sesuai harapan wali murid. Dengan kegiatan parenting mengundang ahli atau psikolog, para wali murid diberikan pemahaman tentang perkembangan anak. Orang tua dan para guru dapat mendiskusikan permasalahan yang sering dialami oleh orang tua untuk menstimulasi anak dengan lebih baik, termasuk permasalahan *bullying* yang dialami anak. Dengan parenting guru dapat mengkomunikasikan bahaya *bullying* kepada orang tua.

Ketiga, membangun komunikasi yang efektif dengan *story telling* dengan menggunakan media berupa buku dan boneka tangan. Leo Swastani Zaid dkk (2023), bahwa *story telling* menggunakan media berupa buku dan boneka tangan sebagai alat media komunikasi untuk menyampaikan informasi dan pesan, dengan menampilkan karakter-karakter dalam sebuah cerita. Dalam cerita tersebut dapat disampaikan pesan tentang tauladan- tauladan yang baik, serta penyampaian tentang aqidah akhlak untuk pencegahan *bullying*.

Keempat, guru mengajak peserta didik untuk bernyanyi lagu-lagu anti *bullying*. Ari Widyaningrum (2019), pada lagu yang digunakan anak akan belajar tentang suatu hal yang terkandung dalam sebuah lagu, mereka mencoba mendengarkan, menghafal, meresapi, dan memahami makna yang terkandung dalam lagu tersebut. Lagu merupakan salah satu sarana edukasi yang menyenangkan bagi anak yang dapat memberikan nilai karakter yang mudah dipahami oleh anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, S.K., Wulansuci, G., & Rohmalina. (2019). Peningkatan Kecerdasan Intrapersonal Guru Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Penyuluhan Program Parenting. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*. Vol. 7(3), pp.260-265, 2019 p-ISSN :2613-9669; e ISSN :2613-9650<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPAUD>
- Arumsari, Andini Dwi. (2017). *Bullying pada Anak Usia Dini*. Motoric, Vol. 1, No. 1.
- Beane, Allan. L., (2008). *Protect Your Child from Bullying: Expert Advice to Help You Recognize, Prevent, and Stop Bullying Before Your Child Gets Hurt*. USA: Jossey-Bass.
- Creswell, J. W. (2010). *Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar.
- Entenman, J., Murnen, T. J., & Hendricks, C. (2005). Victims, Bullies, and Bystanders in K-3 Literature. *International Reading Association* (pp. 352-364).
- Gultom, M. (2012). *Perlindungan Hukum Terhadap Anak dan Perempuan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Kustiyono. (2013). *Masalah dan Pencegahan Bullying pada anak sekolah*. Retrived February, 12 2021, from:<http://www.google.com/search?q=teori+tentang+pencegahan+tindakan+bullying+pada+anak+usia+dini&oeq>
- Nugroho, S. (2009). Program Psikoedukasi untuk Meningkatkan Pengetahuan dan Keterampilan Guru dalam Menangani Bullying. *Tesis*. Magister Profesi Psikologi Universitas Gadjah Mada Jogjakarta.
- Olweus, D. (1997). Bully / Victim Problems in School: Facts and Intervention. *European Journal of Psychology of Education*, XII (4), 495-510.
- Olweus, D. (2005). *Bullying at School: What We Know and What We Can Do*. Australia: Blackwell Publishing.
- Priyatna, A. (2013). *Lets End Bullying*. Jakarta: PT Alex Media Komputindo-Gramedia.
- Rejeki, Sri. (2016). Pendidikan Psikologi Anak “Anti Bullying” pada Guru-Guru PAUD. *Dimas*, Vol. 16, no. 2, November 2016.
- Rigby K. (2003) Consequences of bullying in schools. *Can J Psychiatry*. 2003 Oct;48(9):583-90. doi: 10.1177/070674370304800904. PMID: 14631878.

- Rock, E.A., Hammond, M., dan Rasmussen, S. (2004). *School wide bullying prevention program for elementary students*. <http://www.haworthpress.com/web/JEA>
- Siswati, & Widayanti, C. G. (2009). Fenomena Bullying di Sekolah Dasar di Semarang: Sebuah Studi Deskriptif. *Jurnal Psikologi Undip*, 5 (2).
- Sitti Rahmaniari dan Abubakar. (2018) Mencegah Lebih Efektif Dari Pada Menangani (Kasus Bullying Pada Anak Usia Dini). *JURNAL Smart PAUD*. Vol. 1, No.1, Januari 2018, p-ISSN 2599-0144, e-ISSN 2614-1248
- Smith, J. D., Cousins, J. B., & Stewart, R. (2005). Antibullying Interventions in Schools:Ingredients of Effective Programs. *Canadian Journal of Education*, 28 (4), 739-762.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung. ALFABETA, cv.
- Suyanto, S. (2005). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Undang-Undang RI Nomor 23 Tahun (2002). *Tentang Hak dan Perlindungan Anak*. Yogyakarta : Pustaka Yustisia.
- Wong, D., S. (2004). School Bullying and Tackling Strategies in Hong Kong. *International Journal of Offender Therapy and Comparative Criminology*, 48, 537-553